

**MEMUPUK IMAN DEWASA : PERAN PAK DEWASA AWAL DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP**

**¹Damey Ria Tampubolon,²Elsis Pane,³Sundari Sinaga,⁴Juwindi Aritonang,⁵
Kondrat Boangmanalu**

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
riatampubolon2604@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa merupakan tahapan spiritual yang menuntut pertumbuhan berkelanjutan, refleksi mendalam, dan ketahanan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran fundamental dalam membimbing individu menuju kedewasaan spiritual yang tangguh dan transformatif. Hendriks, A. (2020) dalam bukunya "Pendidikan Iman Dewasa: Transformasi Spiritualitas Kontemporer" mendefinisikan pendidikan agama Kristen dewasa sebagai proses sistematis pembentukan kapasitas spiritual individu yang mendorong pertumbuhan iman kritis, reflektif, dan kontekstual melalui pendekatan pedagogis holistik yang memperhatikan kompleksitas pengalaman hidup (hal. 45-47). Penelitian ini mengeksplorasi strategi-strategi pedagogis untuk mengembangkan iman yang matang, yang mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan kontemporer. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pendekatan komprehensif yang meliputi aspek teologis, psikologis, dan sosiologis dalam pembentukan iman dewasa.

Kata Kunci : PAK Dewasa, Pertumbuhan iman, tantangan kontemporer.

Abstract

Christian Religious Education (PAK) is a spiritual stage that demands continuous growth, deep reflection, and resilience in facing the complexities of life. Christian religious education has a fundamental role in guiding individuals towards resilient and transformative spiritual maturity. Hendriks, A. (2020) in his book "Adult Faith Education: Transformation of Contemporary Spirituality" defines adult Christian religious education as a systematic process of forming individual spiritual capacities that encourage critical, reflective and contextual faith growth through a holistic pedagogical approach that takes into account the complexity of life experiences (pp. 45-47). This research explores pedagogical strategies for developing mature faith, which is able to survive and thrive amidst various contemporary challenges. The main focus of the research is to identify a comprehensive approach that includes theological, psychological, and sociological aspects of adult faith formation.

Keywords: Adult PAK, growth of faith, contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Dewasa adalah fase kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai macam peran dan tanggung jawab, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Namun, tidak semua individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi stres, mengembangkan kematangan emosi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Salah satu teori psikologi dewasa yang paling terkenal adalah teori Erik Erikson.¹

Menurut Erikson, dewasa adalah fase kehidupan yang penuh dengan krisis identitas dan pencarian makna hidup. Individu pada fase ini harus menahan tantangan dalam mengembangkan kematangan emosi, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mencari makna hidup yang lebih dalam. Dalam makalah ini, kita akan membahas teori psikologi dewasa dalam menghadapi tantangan hidup. Kita akan membahas bagaimana teori ini dapat membantu individu mengembangkan kematangan emosi, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mencari makna hidup yang lebih dalam. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana teori psikologi dewasa dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Pendidikan Agama Kristen Dewasa memberikan panduan penting dalam menghadapi tantangan hidup bagi individu dewasa awal. Dengan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial, PAK menjadi instrumen transformasi yang membantu individu mengatasi krisis, memperkuat iman, dan menemukan makna hidup sesuai dengan rencana Allah. "Karena itu, jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." (2 Korintus 5:17).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan spiritual dan eksistensial yang dihadapi oleh individu dewasa dalam konteks sosial, ekonomi, dan kultural saat ini. serta mendeskripsikan model-model pendidikan agama Kristen yang efektif dalam membangun kapasitas spiritual individu dewasa. serta mengeksplorasi strategi pembinaan iman yang mendorong Integritas iman dalam kehidupan praktis.

¹ Akin, G. G. (2023). Perspektif Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Quarter-Life Crisis pada Usia Dewasa Awal. *Voice*, 3(2). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i2.60>

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran (mixed methods). Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif berupa studi lapangan, wawancara mendalam, survei, dan analisis komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan PAK Dewasa

Dewasa awal berlangsung dari usia 20 tahun hingga pertengahan 40-an. Pada masa ini lah dianggap sebagai masa yang cukup sulit, dikarenakan sudah mulai memilih dan memutuskan pilihan sendiri. Dan pada masa ini juga terjadi banyak pergumulan hidup, mulai dari pekerjaan, teman, keluarga, bahkan pasangan.²

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa merupakan tahapan spiritual yang menuntut pertumbuhan berkelanjutan, refleksi mendalam, dan ketahanan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran fundamental dalam membimbing individu menuju kedewasaan spiritual yang tangguh dan transformatif. Hendriks, A. (2020) dalam bukunya "Pendidikan Iman Dewasa: Transformasi Spiritualitas Kontemporer" mendefinisikan pendidikan agama Kristen dewasa sebagai proses sistematis pembentukan kapasitas spiritual individu yang mendorong pertumbuhan iman kritis, reflektif, dan kontekstual melalui pendekatan pedagogis holistik yang memperhatikan kompleksitas pengalaman hidup (hal. 45-47). 3. Widyanto, S.B. (2022) dalam penelitiannya "Model Pembinaan Iman Dewasa Kontemporer" mendefinisikan konsep tersebut sebagai aktivitas pendidikan yang bertujuan membentuk individu beriman yang memiliki kemampuan adaptif, kritis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman (Disertasi UGM, hal. 112-115).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam kajian teologisnya memaknai pendidikan agama Kristen dewasa sebagai sistem pendidikan yang mendorong pertumbuhan iman melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual, yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan keyakinan dalam setiap aspek kehidupan.

² Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2). <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>

2. Tantangan Hidup Dewasa Awal

➤ **Kebimbangan dalam mengambil keputusan.**

Individu dihadapkan pada berbagai pilihan hidup yang memiliki konsekuensi jangka panjang, mulai dari jalur karier, hubungan personal, hingga pengembangan identitas diri. Kebimbangan dalam mengambil keputusan pada dewasa awal terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, individu mengalami pergumulan psikologis antara harapan ideal dengan realitas empiris. Mereka sering dipenuhi ketakutan akan risiko dan konsekuensi setiap pilihan yang diambil. Ketidakpastian masa depan, keraguan akan kemampuan diri, dan tekanan untuk mencapai standar kesuksesan sosial menjadi beban psikologis yang signifikan. Faktor eksternal seperti tuntutan keluarga, lingkungan sosial, dan sistem ekonomi turut memperkompleks proses pengambilan keputusan.

➤ **Perasaan kesepian dan kurangnya identitas diri.**

Fase ini merupakan masa transisi yang penuh tantangan, di mana individu berada dalam proses pencarian makna personal dan menghadapi tekanan untuk mendefinisikan siapa diri mereka sebenarnya. Perasaan kesepian pada dewasa awal bukanlah sekadar kondisi absennya hubungan sosial, melainkan pengalaman mendalam akan ketidakersambungan emosional dan spiritual. Meskipun dikelilingi banyak koneksi digital, individu kerap merasa terasing dan tidak memiliki ikatan autentik. Media sosial dengan representasi kehidupan yang cenderung artifisial semakin memperburuk kondisi ini, menciptakan ruang perbandingan yang tidak sehat dan memicu perasaan tidak memadai.³

Krisis identitas diri pada masa ini merupakan pergumulan internal dalam menemukan makna, tujuan, dan posisi diri dalam struktur sosial yang kompleks. Individu dihadapkan pada pertanyaan fundamental: "Siapakah saya sebenarnya?" dan "Apa peran sejati saya dalam masyarakat?". Tekanan untuk memenuhi ekspektasi keluarga, lingkungan sosial, dan standar sukses yang dibangun oleh kultur modern seringkali membuat mereka kehilangan koneksi dengan jati diri yang sebenarnya.

➤ **Tekanan dari keluarga dan masyarakat.**

Tekanan keluarga menjadi salah satu dimensi paling signifikan dalam perjalanan hidup dewasa awal. Orang tua kerap memiliki harapan tertentu terkait jalur karier, pilihan

³ Sukri, Urbanus, and Evi Catur. "Orang Dewasa Strategies and Implementation of Christian Religious Education In." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 81–91.

pasangan, hingga pencapaian status sosial yang dianggap ideal. Setiap keputusan individu dinilai dan diukur berdasarkan standar konvensional yang telah mapan, menciptakan ruang ketegangan antara keinginan untuk mandiri dan kepatuhan terhadap tradisi keluarga. Masyarakat turut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk tekanan sosial. Konstruksi norm sosial yang rigid mengharuskan individu mencapai pencapaian tertentu dalam rentang waktu spesifik. Misalnya, tekanan untuk segera menikah, memiliki keturunan, mencapai posisi strategis dalam karier, dan memenuhi standar kesuksesan material menjadi ukuran utama penilaian sosial.

➤ **Standar sosial yang tidak realistis, diperkuat oleh media sosial.**

Media sosial berperan signifikan dalam membentuk narasi kehidupan yang serba sempurna dan glamor. Setiap postingan dirancang sedemikian rupa untuk menampilkan sisi terbaik kehidupan, menciptakan ilusi kesuksesan instan, hubungan perfect, karier cemerlang, dan tampilan fisik yang ideal. Individu dewasa awal secara tidak sadar terjebak dalam lingkaran perbandingan yang destruktif, mulai mengukur nilai dirinya berdasarkan representasi digital yang sangat manipulatif. Dampak psikologis dari standar sosial tidak realistis ini sangatlah kompleks. Individu mengalami tekanan internal untuk selalu tampil prima, mencapai kesuksesan kilat, memiliki gaya hidup mewah, dan membangun citra diri yang sempurna. Kecemasan, depresi, dan rendah diri menjadi konsekuensi psikologis yang kerap muncul akibat ketidakmampuan memenuhi standar digital ini. Setiap momen kehidupan seakan-akan harus dipublikasikan dan dinilai oleh publik.

3. Peran Strategis PAK

a. Memberikan Dukungan Spiritualitas

1. Melalui Komunitas Gereja. Seperti kegiatan doa bersama, retreat, dan studi Alkitab sebagai bentuk dukungan sosial.
2. Konseling Rohani. Gereja menyediakan konselor yang membantu individu dalam menghadapi tantangan emosional dan spiritual.

b. Meningkatkan Ketahanan Mental dan Emosi

Membangun kesadaran akan makna dan tujuan hidup berdasarkan prinsip Alkitab. Melibatkan individu dalam pelayanan gereja sesuai karunia yang dimiliki untuk menemukan kepuasan dan tujuan hidup.⁴

c. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru PAK memainkan peran penting dalam membimbing individu secara intelektual, sosial, dan spiritual. Mereka menyediakan bimbingan untuk mengatasi masalah dan memupuk kedewasaan iman.

4. Implementasi PAK Dewasa dalam Kehidupan

➤ Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Pemimpin Gereja dalam Pembentukan Karakter dan Pendampingan Individu

Guru pendidikan agama Kristen dan pemimpin gereja memiliki peran strategis dan transformatif dalam membimbing individu melalui berbagai pergumulan hidup, serta membentuk karakter yang kuat dan bermartabat. Mereka bukan sekadar pemberi pengajaran, melainkan mentor spiritual yang memiliki tanggung jawab holistik dalam pengembangan potensi setiap individu. Dimensi pastoral dalam pelayanan mereka menempatkan pendampingan sebagai fokus utama. Melalui pendekatan empatik dan dialogis, guru dan pemimpin gereja menciptakan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan pergumulan personal, ketakutan, dan harapan mereka. Proses mendengarkan secara aktif dan mendalam menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan memfasilitasi proses pemulihan spiritual. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembimbingan yang komprehensif. Mereka tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, melainkan mengintegrasikan ajaran Kristiani ke dalam konteks kehidupan praktis. Melalui teladan, nasihat, dan pendampingan berkelanjutan, mereka membantu individu mengembangkan integritas, ketahanan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Komunitas gereja menjadi wahana utama dalam proses pembentukan karakter. Guru dan pemimpin gereja merancang program-program pembinaan yang memfasilitasi pertumbuhan personal, baik melalui kelompok sel,

⁴ Seruni, Puti Pranatha Sekar, Duma Fitri Pakpahan, Doni Pranata Tarigan, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–86. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1163>.

konseling, maupun kegiatan-kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif. Mereka menciptakan ekosistem iman yang mendukung, memberi ruang bagi setiap individu untuk tumbuh, berkembang, dan saling menguatkan.

➤ **Peranan Keluarga dalam Mendorong Individu dan Membentuk Karakter**

Keluarga merupakan sistem sosial pertama dan paling fundamental dalam membentuk karakter dan mendampingi individu melalui berbagai pergumulan hidupnya. Sebagai lingkungan primer, keluarga memiliki peran strategis yang tak tergantikan dalam proses pembentukan kepribadian, nilai-nilai, dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Fungsi psikologis keluarga terutama terletak pada kemampuannya menciptakan ruang aman dan terpercaya bagi setiap anggotanya. Melalui komunikasi yang terbuka, empati mendalam, dan dukungan unconditional, keluarga memberikan fondasi emosional yang kokoh. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat akan mengembangkan kepercayaan diri, ketahanan mental, dan kemampuan untuk mengekspresikan pergumulan personal secara konstruktif. Aspek spiritual dalam keluarga memainkan peran transformatif. Melalui praktik-praktik rohani bersama, seperti doa keluarga, diskusi nilai-nilai iman, dan teladan hidup kristiani, keluarga membentuk fondasi spiritual yang kuat. Individu belajar memahami makna penderitaan, konsep pengharapan, dan cara mengintegrasikan iman dalam setiap tantangan hidup.

KESIMPULAN

Dewasa awal berlangsung dari usia 20 tahun hingga pertengahan 40-an. Pada masa ini lah dianggap sebagai masa yang cukup sulit, dikarenakan sudah mulai memilih dan memutuskan pilihan sendiri. Dan pada masa ini juga terjadi banyak pergumulan hidup, mulai dari pekerjaan, teman, keluarga, bahkan pasangan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa merupakan tahapan spiritual yang menuntut pertumbuhan berkelanjutan, refleksi mendalam, dan ketahanan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Widyanto, S.B. (2022) dalam penelitiannya "Model Pembinaan Iman Dewasa Kontemporer" mendefinisikan konsep tersebut sebagai aktivitas pendidikan yang bertujuan membentuk individu beriman yang memiliki kemampuan adaptif, kritis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman (Disertasi UGM, hal. 112-115). Guru pendidikan agama Kristen dan pemimpin gereja memiliki peran strategis dan transformatif dalam membimbing individu melalui berbagai pergumulan hidup, serta membentuk karakter yang

kuat dan bermartabat. Mereka bukan sekadar pemberi pengajaran, melainkan mentor spiritual yang memiliki tanggung jawab holistik dalam pengembangan potensi setiap individu. Fungsi psikologis keluarga terutama terletak pada kemampuannya menciptakan ruang aman dan terpercaya bagi setiap anggotanya. Melalui komunikasi yang terbuka, empati mendalam, dan dukungan unconditional, keluarga memberikan fondasi emosional yang kokoh. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat akan mengembangkan kepercayaan diri, ketahanan mental, dan kemampuan untuk mengekspresikan pergumulan personal secara konstruktif.

REFERENSI

- Akin, G. G. (2023). Perspektif Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Quarter-Life Crisis
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja terhadap 2(2). <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>
- pada Usia Dewasa Awal. *Voice*, 3(2). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i2.60>
- Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, Seruni, Puti Pranatha Sekar, Duma Fitri Pakpahan, Doni Pranata Tarigan, and Victor Deak. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–86. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1163>.
- Sukri, Urbanus, and Evi Catur. “Orang Dewasa Strategies and Implementation of Christian Religious Education In.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 81–91.